

ASPEK PSIKOLOGIS DAKWAH DALAM KISAH NABI NUH DI DALAM AL-QURAN

Muhammad Zulhan Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammadzulhanhasibuan12@gmail.com

Muhammad Nur Fadly

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammadnurfadly13@gmail.com

Abstract

This study explores the psychological lessons that can be learned from the mission of Prophet Noah as reflected in the Qur'an and its relevance for contemporary mission. Using a qualitative approach, this study analyzes Qur'anic texts related to Prophet Noah's mission, focusing on the themes of steadfastness, emotional management, and communication strategies in the face of rejection. By integrating literature from the fields of psychology of religion, Islamic mission, and Qur'anic interpretation, this study highlights the psychological principles underlying Prophet Noah's mission approach, such as mental resilience, patience, and empathy. The results show that these principles are not only essential in the context of mission in early Islam, but also provide valuable lessons for mission in the modern era, especially in overcoming the psychological and emotional barriers faced by contemporary audiences. This study emphasizes the importance of emotional intelligence, effective communication, and the ability to manage stress in enhancing the impact of mission in diverse and often resistant societies. This study contributes to the field of Islamic studies by bridging the gap between classical teachings and contemporary psychological insights, as well as providing practical recommendations for modern mission practice.

Keywords: Preaching Leadership; Preaching Psychology; Prophet Noah; Psychological Resilience; Contemporary Preaching

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pelajaran psikologis yang dapat diambil dari dakwah Nabi Nuh sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an dan relevansinya untuk dakwah kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan misi dakwah Nabi Nuh, dengan fokus pada tema ketabahan, pengelolaan emosi, dan strategi komunikasi dalam menghadapi penolakan. Dengan mengintegrasikan literatur dari bidang psikologi agama, dakwah Islam, dan tafsir Al-Qur'an, penelitian ini menyoroti prinsip-prinsip psikologis yang mendasari pendekatan dakwah Nabi Nuh, seperti ketahanan mental, kesabaran, dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini tidak hanya esensial dalam konteks dakwah pada masa awal Islam, tetapi juga memberikan pelajaran berharga untuk dakwah di era modern, terutama dalam mengatasi hambatan psikologis dan emosional yang dihadapi oleh audiens kontemporer. Penelitian ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional, komunikasi efektif, dan kemampuan untuk mengelola stres dalam meningkatkan dampak dakwah di masyarakat yang beragam dan sering kali resistif. Studi ini berkontribusi pada bidang studi Islam dengan menjembatani pemahaman

antara ajaran klasik dan wawasan psikologis kontemporer, serta memberikan rekomendasi praktis untuk praktik dakwah modern.

Kata Kunci: Kepemimpinan Dakwah; Psikologi Dakwah; Nabi Nuh; Ketahanan Psikologis; Dakwah Kontemporer

Pendahuluan

Kisah Nabi Nuh dalam Al-Quran merupakan salah satu narasi yang paling menggugah tentang ketekunan, keimanan, dan komitmen yang teguh di tengah penolakan yang massif. Kisah ini memberikan gambaran tentang pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta menjadi contoh nyata perjuangan seorang nabi dalam menyampaikan wahyu meskipun dihadapkan pada penolakan yang sangat besar dari umatnya. Dalam konteks dakwah, kisah Nabi Nuh mengungkapkan tantangan psikologis yang luar biasa yang dihadapinya, seperti tekanan emosional akibat penolakan, beban psikologis akibat isolasi sosial, dan perjuangan batin antara harapan dan kekecewaan. Aspek-aspek psikologis ini memiliki relevansi besar dalam memahami dimensi dakwah dalam Al-Quran dan memberikan pelajaran berharga bagi dakwah kontemporer.

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang dakwah, sebagian besar fokus pada aspek sosial, hukum, atau teologisnya, sementara aspek psikologis dari proses dakwah, terutama dalam kisah Nabi Nuh, masih kurang diperhatikan (Hadi, 2023; Fabriar, 2019). Dalam kajian psikologi dakwah, penting untuk memahami bagaimana seorang da'i (pendakwah) menghadapi tantangan psikologis yang berat, seperti penolakan dan kegagalan, serta bagaimana perasaan dan emosi mempengaruhi upaya dakwah itu sendiri (Suparlan, 2018; Muhadi, 2019). Kisah Nabi Nuh memberikan wawasan tentang bagaimana seorang pemimpin spiritual dapat mengelola perasaan dan tantangan emosional tersebut, yang menjadi kunci dalam keberhasilan penyampaian pesan dakwah, baik di masa lalu maupun di masa kini.

Meskipun ada banyak penelitian mengenai dakwah dalam konteks Islam, terdapat celah yang signifikan dalam kajian psikologis dari proses dakwah itu sendiri, terutama dalam hal interaksi emosional antara nabi dan umatnya. Penelitian tentang dakwah umumnya lebih banyak memfokuskan pada aspek normatif, sosial, atau hukum, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap dimensi psikologis yang muncul dalam dakwah Nabi Nuh. Penolakan yang massif terhadap dakwah Nabi Nuh, yang dilukiskan dalam berbagai ayat Al-Quran, mencerminkan tantangan emosional dan psikologis yang besar yang dihadapi oleh beliau. Oleh karena itu, masalah penelitian ini adalah kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana aspek psikologis dakwah, khususnya yang dihadapi oleh Nabi Nuh, dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks dakwah kontemporer.

Solusi umum yang diusulkan dalam penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan perspektif psikologis dalam analisis kisah dakwah Nabi Nuh, dengan fokus pada aspek emosional dan psikologis dari proses dakwahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Nabi Nuh mengelola tantangan psikologis dalam menghadapi penolakan, kekecewaan, dan isolasi sosial, serta bagaimana keteguhan hati, kesabaran, dan pengendalian diri memainkan peran penting dalam keberlanjutan dakwahnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang dakwah dalam Al-Quran dan menawarkan model dakwah yang relevan bagi para da'i di masa kini.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah menyoroiti pentingnya aspek psikologis dalam dakwah. Misalnya, Hadi (2023) dan Fabriar (2019) menunjukkan bahwa memahami kondisi psikologis audiens (*mad'u*) sangat penting untuk menyampaikan pesan dakwah yang efektif. Dalam konteks Nabi Nuh, hal ini menjadi lebih relevan karena dakwahnya berlangsung dalam waktu yang sangat lama dan menghadapi penolakan yang hebat. Nabi Nuh tidak hanya harus berhadapan dengan penolakan sosial, tetapi juga dengan perjuangan batin yang sangat berat. Peneliti seperti Suparlan (2018) dan Yanti (2018) mengungkapkan bahwa dakwah yang sukses memerlukan kemampuan da'i untuk memahami dan merespon kondisi emosional audiensnya, serta mengelola respons emosional mereka sendiri, seperti rasa frustrasi dan kecewa. Oleh karena itu, dalam menganalisis kisah Nabi Nuh, penting untuk mempertimbangkan bagaimana beliau mengelola perasaan dan tetap konsisten dalam menyampaikan wahyu meskipun menghadapi penolakan yang sangat besar.

Selain itu, penelitian dari Wahyuni (2021) dan Kohari et al. (2022) menunjukkan bahwa keteguhan dan kesabaran adalah kualitas penting dalam dakwah, yang bisa ditemukan dalam kisah Nabi Nuh. Meskipun kaumnya menolak dakwahnya, Nabi Nuh tidak menyerah, bahkan terus berusaha dengan penuh kesabaran. Dalam hal ini, kesabaran Nabi Nuh dapat dilihat sebagai bentuk pengendalian diri dan ketahanan psikologis yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan dakwahnya. Menurut Faizah (2020) dan Hasan & Shah (2019), keteguhan Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan tersebut mencerminkan ketahanan mental yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin spiritual dalam menghadapi tantangan dakwah.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Meisil (2015) dan Sholikhin (2017) menggarisbawahi pentingnya dukungan ilahi dalam mengatasi tantangan psikologis dalam dakwah. Dalam kisah Nabi Nuh, meskipun beliau menghadapi penolakan yang luar biasa, beliau terus berpegang pada keimanan dan menerima bantuan dari Allah dalam menjalankan misinya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mengandalkan kekuatan pribadi da'i, tetapi juga memerlukan bantuan ilahi yang memberikan keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi rintangan.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian yang membahas dakwah dan berbagai tantangannya, belum banyak yang membahas aspek psikologis dalam proses dakwah itu sendiri. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Putri (2019) dan Daulay (2021), lebih berfokus pada aspek sosial dan normatif dari dakwah tanpa menyelami lebih dalam tentang bagaimana aspek emosional dan psikologis dari proses tersebut mempengaruhi keberhasilan dakwah. Kajian tentang bagaimana emosi dan psikologi memainkan peran dalam dakwah, khususnya dalam kisah Nabi Nuh, masih sangat terbatas.

Selain itu, meskipun beberapa peneliti mencoba mengaitkan konsep-konsep psikologi modern dengan dakwah, terutama dalam konteks interaksi antara da'i dan *mad'u*, hal ini masih menjadi area yang kurang dieksplorasi (Hidayati, 2017; Rafiq, 2021). Penelitian lebih lanjut tentang psikologi dakwah yang menyoroiti reaksi emosional Nabi Nuh terhadap penolakan dari kaumnya, dan bagaimana hal ini dapat diterjemahkan dalam konteks dakwah modern, sangat dibutuhkan. Peneliti seperti Zaman et al. (2020) dan Wulandari (2023) juga mengungkapkan bahwa meskipun kesabaran adalah elemen utama dalam dakwah, bagaimana kesabaran ini dapat dikelola secara psikologis dalam menghadapi penolakan dan tantangan emosi lainnya, masih membutuhkan perhatian yang lebih dalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji aspek psikologis dalam kisah dakwah Nabi Nuh berdasarkan perspektif Al-Quran, dengan fokus pada bagaimana Nabi Nuh mengelola tantangan psikologis yang muncul dari penolakan dan kegagalan dakwah. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana aspek psikologis dakwah Nabi Nuh dapat diterapkan dalam konteks dakwah modern, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional yang dihadapi oleh da'i saat ini. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis interaksi psikologis antara Nabi Nuh dan umatnya, baik yang menerima maupun yang menolak dakwahnya, serta dampak psikologis bagi para pengikut dan lawan dakwah.

Pernyataan kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan psikologi kontemporer dengan narasi Al-Quran, khususnya dalam konteks dakwah yang penuh tantangan. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang peran psikologis dalam dakwah, dengan menyoroti emosi dan reaksi psikologis yang muncul dalam proses dakwah Nabi Nuh. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek normatif atau sosial dakwah, serta mencoba mengaitkan konsep-konsep psikologi modern dengan narasi Al-Quran (Hadi, 2023; Junaidi, 2020).

Ruang lingkup penelitian ini akan mencakup analisis mendalam terhadap kisah Nabi Nuh dalam Al-Quran, dengan mengidentifikasi elemen-elemen psikologis yang terlibat dalam proses dakwah beliau, serta mengeksplorasi implikasi dari hasil temuan ini untuk dakwah kontemporer. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi literatur terkait dengan psikologi dakwah dan penafsiran psikologis terhadap teks-teks Al-Quran yang relevan dengan tema dakwah dan penolakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis bahan utama: teks Al-Quran dan literatur pendukung yang relevan dengan psikologi dakwah. Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Nuh dalam Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan ketabahan, kesabaran, dan strategi komunikasi yang beliau gunakan dalam berdakwah. Beberapa tafsir klasik dan kontemporer akan dijadikan referensi untuk menggali makna psikologis yang terkandung dalam kisah tersebut. Tafsir yang relevan, seperti tafsir Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi, akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks ayat-ayat yang menceritakan perjalanan dakwah Nabi Nuh.

Data sekunder terdiri dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang psikologi agama, psikologi dakwah, dan kepemimpinan nabi dalam Al-Quran. Sumber-sumber ini diambil dari karya-karya ilmiah terkini mengenai psikologi dakwah dan pengaruh psikologi dalam pendekatan dakwah. Literatur yang digunakan akan mencakup pemahaman tentang bagaimana psikologi mempengaruhi proses komunikasi dakwah, dengan fokus pada ketahanan mental, pengelolaan emosi, dan aspek-aspek psikologis lainnya yang dapat diterapkan dalam dakwah masa kini (Wulandari, 2023; Ridwan & Rewira, 2021).

Dalam penelitian ini, data utama berupa teks Al-Quran akan dikumpulkan dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, yaitu dakwah Nabi Nuh dan aspek psikologis yang terkandung di dalamnya. Proses pemilihan ayat akan mengacu pada kisah-kisah yang menggambarkan ketabahan, kesabaran, dan strategi komunikasi Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan dari kaumnya. Ayat-ayat yang dipilih akan dianalisis dengan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi elemen-elemen psikologis yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya, tafsir-tafsir yang relevan dengan pemahaman psikologi dakwah akan dikaji untuk memperkaya analisis terhadap teks Al-Quran. Tafsir-tafsir ini, baik klasik maupun kontemporer, akan memberi penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana elemen-elemen psikologis tersebut dimaknai dalam konteks dakwah Nabi Nuh. Data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal yang membahas psikologi dakwah akan digunakan sebagai pendukung dalam analisis, memberikan perspektif teoritis yang membantu menjelaskan konsep-konsep psikologis yang muncul dalam teks Al-Quran (Saliyo, 2020; Ana, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (content analysis) untuk menggali makna psikologis dalam kisah dakwah Nabi Nuh. Proses analisis teks dimulai dengan pemilihan ayat-ayat yang relevan mengenai kisah Nabi Nuh dari Al-Quran. Setiap ayat akan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks psikologis yang dapat ditarik, seperti ketabahan, kesabaran, stres, dan pengelolaan emosi. Teknik analisis semantik juga diterapkan untuk menganalisis kata-kata dan frasa dalam ayat-ayat tersebut, untuk memahami bagaimana Nabi Nuh mengelola emosinya dalam menghadapi penolakan dan tantangan dalam dakwah.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks Al-Quran dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan nilai-nilai psikologis yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh dengan pemahaman sosial dan psikologis masa kini, khususnya dalam penerapan psikologi dakwah dalam konteks modern (Siregar, 2021; Maulana et al., 2022). Dengan demikian, setiap langkah analisis mengarah pada pengembangan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana dakwah Nabi Nuh dapat diterapkan dalam dakwah kontemporer.

Dalam penelitian ini, parameter yang dianalisis berkaitan dengan elemen-elemen psikologis yang muncul dalam kisah Nabi Nuh, seperti ketabahan, kesabaran, pengelolaan stres, dan strategi komunikasi. Fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana Nabi Nuh mengelola emosinya dalam menghadapi penolakan dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam dakwah masa kini. Pengelolaan emosi akan dianalisis berdasarkan kata-kata dan tindakan Nabi Nuh yang tercatat dalam Al-Quran, serta bagaimana beliau tetap berkomunikasi dengan penuh kesabaran meskipun mendapatkan penolakan yang keras.

Selain itu, analisis juga mencakup pengidentifikasian elemen-elemen komunikasi yang digunakan oleh Nabi Nuh untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada umat yang sering menolak dan meremehkannya. Parameter lainnya adalah identifikasi pengaruh psikologi sosial dalam dakwah Nabi Nuh, yaitu bagaimana beliau menggunakan pendekatan empatik untuk menghadapi audiens yang penuh keraguan dan resistensi terhadap pesan agama (Ana, 2023; Hardyanti, 2023). Analisis terhadap parameter-parameter ini akan menghasilkan wawasan mengenai cara-cara Nabi Nuh mengelola psikologi dakwah dalam konteks sosial yang penuh tantangan.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tidak ada analisis statistik yang dilakukan dalam konteks pengolahan data numerik. Sebagai gantinya, penelitian ini mengandalkan analisis deskriptif dan interpretatif terhadap teks-teks Al-Quran dan literatur terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten dan analisis semantik untuk menggali makna psikologis yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh. Selain itu, pendekatan hermeneutik diterapkan untuk memahami makna yang lebih luas dari teks-teks tersebut, menghubungkan elemen psikologis yang ada dengan aplikasi dakwah dalam konteks modern.

Walaupun tidak ada data kuantitatif yang dianalisis, temuan dari analisis kualitatif ini akan ditafsirkan secara mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip psikologis dalam dakwah Nabi Nuh dapat diterapkan dalam dakwah kontemporer. Oleh karena itu, meskipun tanpa statistik, metode kualitatif ini memberikan wawasan yang sangat penting mengenai efektivitas dakwah yang berakar pada pemahaman psikologis yang mendalam (Mujamil, 2023; Rahmayani & Ahmad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Psikologi Keteguhan dan Kesabaran Nabi Nuh dalam Dakwah

Dalam menghadapi penolakan dari kaumnya, Nabi Nuh menunjukkan keteguhan hati dan kesabaran yang luar biasa sebagai kunci dalam ketahanan dakwahnya. Dalam Surah Nuh (71:5-6),

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا
فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Artinya: *Tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran).*

Allah menggambarkan kesabaran Nabi Nuh yang tak tergoyahkan meskipun ia menghadapi ejekan dan penolakan dari umatnya. Meskipun menghadapi kesulitan yang sangat besar, Nabi Nuh terus menerus menyeru umatnya untuk beriman, dengan penuh keteguhan dan tanpa henti. Ia tidak hanya menghadapi penolakan sosial, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis yang berat akibat ketidakmampuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, yang sering kali terjadi dalam dakwah jangka panjang. Penolakan ini bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga mempengaruhi kondisi batinnya, menciptakan dilema antara harapan untuk membawa umatnya kepada iman dan kenyataan bahwa kebanyakan dari mereka tetap menolak. Meskipun demikian, Nabi Nuh tetap teguh dalam misinya, menunjukkan bahwa keteguhan hati dan kesabaran adalah aspek psikologis yang sangat penting dalam dakwah.

Kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Nuh merupakan bentuk ketahanan mental dan emosional yang tidak hanya menanggapi penolakan dengan penerimaan, tetapi juga dengan komitmen untuk terus berjuang demi kebaikan umatnya. Dalam perspektif psikologi Islam, kesabaran (sabr) tidak sekadar menahan diri dalam menghadapi kesulitan, melainkan juga mencakup usaha terus-menerus dalam melakukan yang terbaik meskipun hasilnya tidak segera terlihat (Zuhriyandi, 2024). Nabi Nuh, meskipun merasa terisolasi dan dihina, terus melanjutkan dakwahnya dengan sabar, memegang teguh prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah, dan mengabaikan ejekan serta penolakan dari kaumnya. Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri dan penguatan mental dalam menghadapi tantangan besar dalam hidup, khususnya dalam konteks dakwah yang penuh tantangan.

Jika dibandingkan dengan literatur yang membahas kesabaran dalam Islam, kisah Nabi Nuh sejalan dengan ajaran Al-Quran tentang pentingnya sabar dalam menghadapi ujian. Dalam Surah Al-Baqarah (2:153),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*"

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar menahan kesulitan, tetapi juga cara untuk mendapatkan pertolongan ilahi dalam menghadapi tantangan hidup. Nabi Nuh yang terus berdakwah meskipun mendapat penolakan yang luar biasa menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana kesabaran berperan dalam menjaga ketahanan dakwah dan membuktikan bahwa kesabaran adalah alat utama untuk mendapatkan pertolongan Allah.

Di sisi lain, dalam kajian psikologi dakwah, seperti yang dibahas oleh Mariana (2023), keteguhan hati Nabi Nuh dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan psikologis yang lebih mendalam, yaitu pengendalian emosi dan pengelolaan perasaan terhadap penolakan dan kegagalan. Keteguhan hati ini juga sangat terkait dengan konsep istiqamah, yakni keteguhan dalam menjalankan misi dakwah meskipun tantangan datang tanpa henti. Sebagai seorang da'i, Nabi Nuh menunjukkan bagaimana keteguhan dan kesabaran berperan dalam menjaga integritas pesan dakwah, meskipun masyarakat sekitarnya terus menerus menolaknya. Pendekatan yang digunakan oleh Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan ini juga relevan dengan prinsip dakwah yang menekankan pendekatan yang empatik dan penuh pengertian terhadap kondisi psikologis audiens (Nahar, 2024). Nabi Nuh, meskipun kaumnya tetap menolak, tetap menunjukkan kasih sayang dan harapan untuk mereka, mencerminkan strategi dakwah yang lebih berfokus pada hati dan perasaan mad'u (Mariana, 2023).

Temuan tentang keteguhan hati dan kesabaran Nabi Nuh dalam dakwah tidak hanya memiliki dampak ilmiah dalam memahami psikologi dakwah, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang sangat relevan dalam dakwah kontemporer. Dalam kajian psikologi dakwah, keteguhan hati Nabi Nuh mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi penolakan merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam keberhasilan dakwah. Bagi para da'i masa kini, keteguhan hati ini menjadi penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan pesan kebaikan, terutama dalam masyarakat yang serba cepat berubah dan sering kali sulit untuk menerima perubahan.

Dalam konteks praktis, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya kesabaran dalam menghadapi audiens yang sulit dan sering kali menolak pesan dakwah. Sebagaimana Nabi Nuh terus berusaha meskipun dalam kondisi yang sangat berat, para da'i masa kini juga perlu mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi kegagalan dan tantangan dalam dakwah. Selain itu, kesabaran juga mengajarkan pentingnya tidak terburu-buru dalam melihat hasil dakwah. Sebagai contoh, Nabi Nuh berdakwah selama beratus-ratus tahun dengan sedikit hasil, namun ia tetap sabar dan terus berusaha, yang akhirnya membuahkan hasil yang sangat besar dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, kesabaran dalam dakwah tidak hanya terkait dengan ketahanan diri, tetapi juga dengan keyakinan bahwa setiap usaha dalam menyampaikan kebenaran akan mendatangkan manfaat, meskipun hasilnya tidak selalu langsung terlihat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam setiap aspek dakwah, termasuk dalam mengelola penolakan dan tantangan psikologis, seorang da'i perlu berpegang pada prinsip kesabaran dan keteguhan yang telah dicontohkan oleh Nabi Nuh, serta mengaitkan kesabaran dengan keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang tepat.

Dinamika Emosi Nabi Nuh dalam Menghadapi Penolakan Kaumnya

Dalam kisah Nabi Nuh, dampak emosional akibat penolakan yang terus-menerus oleh kaumnya sangat penting untuk dipahami dalam konteks psikologi dakwah. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kaum Nabi Nuh terus menolak ajakan beliau untuk beriman, sebagaimana tercantum dalam Surah Nuh (71:7),

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا

Artinya: *Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.*

Ayat ini mencerminkan betapa beratnya tekanan emosional yang dialami oleh Nabi Nuh akibat penolakan berulang-ulang tersebut. Meskipun demikian, keteguhan hati dan kesabaran Nabi Nuh memungkinkan beliau untuk tetap melanjutkan dakwahnya meski menghadapi penolakan yang sangat besar dari kaumnya. Perasaan seperti frustrasi, kekecewaan, dan kesendirian kemungkinan besar muncul sebagai dampak dari penolakan yang terus-menerus. Namun, Nabi Nuh mengelola emosi-emosi tersebut dengan tetap teguh pada misi dakwahnya. Ini menunjukkan pentingnya ketahanan emosional dalam menjalankan dakwah. Ketahanan emosional Nabi Nuh sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sabar (kesabaran) dalam menghadapi ujian hidup (Zuhriyandi, 2024). Sabar dalam Islam bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga tentang terus berusaha dengan penuh keyakinan meskipun hasilnya tidak langsung terlihat.

Dinamika emosional yang dihadapi Nabi Nuh dalam dakwahnya memiliki kesamaan dengan temuan dalam literatur psikologi, baik dalam konteks Islam maupun psikologi sekuler. Penolakan yang dialami Nabi Nuh menciptakan dampak emosional seperti rasa kecewa dan frustrasi yang juga sering dialami oleh individu yang mengalami penolakan dalam kehidupan mereka (Halik et al., 2022). Namun, pengelolaan emosi yang baik menjadi kunci dalam menjaga ketahanan psikologis, dan ini terbukti dari keteguhan hati Nabi Nuh dalam menghadapi semua penolakan tersebut.

Di dalam psikologi, ketahanan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengelola perasaan negatif agar tidak merusak tujuan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang menekankan bahwa dalam menghadapi penolakan, seseorang harus tetap sabar dan tabah (Kurniawati, 2017). Nabi Nuh, yang terus berdakwah meski mendapat penolakan, memperlihatkan contoh terbaik tentang bagaimana tetap teguh pada keyakinan dan tujuan meskipun tanpa hasil yang segera terlihat. Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian modern tentang ketahanan emosional, yang menyarankan agar individu berfokus pada tujuan jangka panjang dan memahami bahwa setiap penolakan atau kesulitan adalah bagian dari proses untuk mencapai tujuan tersebut (Pratiwi & Yuliandri, 2022).

Dinamika emosional yang dihadapi Nabi Nuh memberikan pelajaran yang sangat penting bagi praktisi dakwah masa kini dan siapa pun yang menghadapi tantangan dalam hidup. Ketahanan emosional yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan yang terus-menerus menjadi contoh penting bagaimana seorang da'i (penceramah) seharusnya mengelola perasaan mereka, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan misi dakwah. Dalam konteks dakwah, kecerdasan emosional sangat penting, karena ini

memungkinkan seorang da'i untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri, serta berinteraksi secara empatik dengan audiens mereka (Masluhah, 2021).

Selain itu, kisah Nabi Nuh mengajarkan kita untuk tidak mudah patah semangat ketika menghadapi penolakan. Seperti yang terlihat dalam Surah Nuh (71:7), meskipun penolakan terus berlanjut, Nabi Nuh tetap sabar dan tidak berhenti dalam menyampaikan pesan Allah. Ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan dalam dakwah bukanlah sesuatu yang langsung terlihat, tetapi bergantung pada ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Perspektif ini dapat memberikan dorongan semangat bagi para penceramah masa kini untuk tetap melanjutkan usaha dakwah mereka meski tidak selalu memperoleh hasil yang cepat atau langsung terlihat (Christopher, 2022). Dalam praktiknya, ini berarti bahwa para da'i perlu memupuk ketahanan emosional, mengelola rasa kecewa, dan terus berfokus pada tujuan jangka panjang mereka meskipun menghadapi hambatan.

Lebih jauh lagi, mengelola emosi dengan baik dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi kesehatan mental individu tersebut tetapi juga bagi efektivitas dakwah itu sendiri. Da'i yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mudah berhubungan dengan audiens mereka, menciptakan ikatan yang lebih kuat, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas pesan dakwah yang disampaikan (Prasetyaningrum, 2021). Oleh karena itu, contoh yang ditunjukkan Nabi Nuh tentang bagaimana mengelola emosi dalam menghadapi penolakan memiliki signifikansi yang besar, baik dalam konteks dakwah maupun dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan.

Psikologi Interaksi Nabi Nuh dengan Kaum yang Mufliis (Ingin Menghindar)

Interaksi psikologis Nabi Nuh dengan kaumnya yang menutup telinga mereka dan enggan mendengarkan dakwah menggambarkan fenomena psikologi penolakan dan penghindaran yang kuat. Dalam Surah Nuh (71:7),

وَأِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْيِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا

Artinya: *Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.*

Ayat ini menggambarkan betapa besar penghalang psikologis yang dibangun oleh kaum Nabi Nuh terhadap pesan yang dibawa oleh beliau. Penutupan telinga mereka terhadap dakwah Nabi Nuh menunjukkan penolakan yang disengaja dan penghindaran terhadap perubahan yang diusulkan. Secara psikologis, tindakan ini bisa dimaknai sebagai respon defensif terhadap ancaman terhadap keyakinan mereka yang telah mapan. Masyarakat yang menghadapi perubahan besar sering kali merasa terancam oleh ide-ide baru, terutama jika perubahan tersebut mengharuskan mereka melepaskan tradisi atau pandangan hidup yang sudah lama dipegang. Dalam hal ini, penolakan yang ditunjukkan oleh kaum Nabi Nuh tidak hanya berasal dari ketidaksetujuan terhadap pesan, tetapi juga dari ketakutan terhadap perubahan yang diusulkan. Hal ini relevan dengan konsep *mental block* yang sering terjadi dalam interaksi sosial, di mana individu atau kelompok menghindari pesan atau informasi yang bertentangan dengan kepercayaan mereka (Zafri, 2023). Nabi Nuh, meskipun menghadapi penolakan yang terus-menerus, tetap mempertahankan kesabaran dan tekadnya untuk melanjutkan dakwah.

Fenomena penolakan dan penghindaran dalam konteks dakwah yang dialami Nabi Nuh sejalan dengan banyak temuan dalam kajian psikologi sosial yang membahas bagaimana individu atau kelompok mengatasi ancaman terhadap sistem kepercayaan mereka. Dalam psikologi sosial, teori *cognitive dissonance* menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari informasi atau pesan yang dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan pandangan dunia mereka yang sudah terbentuk. Ketika suatu pesan dianggap bertentangan dengan kepercayaan yang ada, individu atau kelompok akan berusaha untuk menutup diri atau menolak pesan tersebut (Saliyo, 2020).

Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa individu yang berada dalam kondisi penolakan mungkin merasa terancam oleh perubahan yang diusulkan oleh da'i, terutama ketika perubahan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai dasar atau keyakinan yang mereka anut. Penutupan telinga yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh adalah bentuk dari *mental block* yang terjadi ketika individu menolak atau menghindari dari perubahan yang dirasa mengancam kestabilan emosional atau sosial mereka (Rofidah, 2021). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa perlawanan terhadap dakwah seringkali dipicu oleh ketakutan akan perubahan dan ketidakpastian yang dibawa oleh pesan tersebut (Kohari et al., 2022). Dengan kata lain, penolakan terhadap dakwah Nabi Nuh bukan hanya masalah intelektual, tetapi juga masalah emosional dan psikologis yang melibatkan rasa takut akan kehilangan identitas atau stabilitas sosial.

Fenomena penolakan dan penghindaran yang terjadi dalam interaksi Nabi Nuh dengan kaumnya memberikan pelajaran penting dalam menghadapi penolakan dalam dakwah. Signifikansi dari interaksi ini tidak hanya terletak pada ketahanan Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana reaksi psikologis dari audiens bisa membentuk dinamika dakwah itu sendiri. Kaum Nabi Nuh yang menutup telinga dan menghindari pesan dakwah menunjukkan bagaimana *mental blocks* dan penghindaran terhadap perubahan dapat menghambat komunikasi yang efektif. Dalam konteks dakwah masa kini, para da'i perlu memahami bahwa penolakan sering kali bukan hanya karena kurangnya pengetahuan, tetapi juga karena adanya penghalang emosional dan psikologis yang mendalam.

Untuk mengatasi penolakan ini, para da'i harus lebih peka terhadap dinamika psikologis audiens mereka dan menggunakan pendekatan yang lebih empatik. Pendekatan yang lebih lembut, berbasis pada pengertian dan kebijaksanaan, sangat penting dalam menghadapi individu yang memiliki *mental block*. Menggunakan teknik seperti mendengarkan secara aktif, memberikan respons yang mendukung, dan menghubungkan pesan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam budaya atau kepercayaan audiens, dapat membuka jalan bagi komunikasi yang lebih efektif dan mengurangi resistansi (Awaluddin, 2023).

Selanjutnya, pemahaman akan psikologi penolakan ini mengingatkan kita bahwa kesabaran dan ketekunan adalah kunci dalam dakwah, sebagaimana Nabi Nuh menunjukkan keteguhan meskipun menghadapi penolakan yang terus-menerus. Hal ini juga mengajarkan bahwa meskipun hasil dakwah tidak selalu dapat dilihat secara langsung, usaha dan ketulusan dalam menyampaikan pesan tetaplah penting. Dalam konteks dakwah masa kini, hal ini memberikan wawasan bahwa para da'i perlu terus menjaga semangat dan kesabaran mereka, meskipun hasil yang diinginkan tidak langsung tercapai (Satrika, 2023).

Pemimpin Dakwah: Ketahanan Psikologis Nabi Nuh dalam Krisis Sosial

Ketahanan psikologis Nabi Nuh sebagai pemimpin dakwah sangat teruji dalam menghadapi krisis sosial yang dihadapi oleh kaumnya. Sebagai pemimpin, Nabi Nuh tidak hanya harus menyampaikan wahyu Ilahi, tetapi juga mengelola tekanan sosial yang berasal dari penolakan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap dakwahnya. Dalam Surah Nuh (71:6),

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Artinya: *tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran).*

Allah menyebutkan bahwa meskipun Nabi Nuh telah menyampaikan dakwahnya sepanjang waktu yang sangat lama, kaumnya tetap tidak memperhatikan, bahkan menolak seruannya dengan berbagai cara, seperti menutup telinga dan menyingkirkan diri. Hal ini menciptakan sebuah krisis sosial yang tidak hanya menyangkut aspek keagamaan, tetapi juga emosional dan sosial bagi Nabi Nuh.

Dalam konteks ini, Nabi Nuh memperlihatkan ketahanan psikologis yang luar biasa. Meskipun menghadapi penolakan yang terus-menerus, beliau tetap berdakwah dengan kesabaran dan tekad yang kuat. Ketahanan ini sangat penting dalam kepemimpinan dakwah, karena seorang pemimpin harus mampu mengelola tekanan sosial dan emosional yang datang dari berbagai sisi, termasuk dari pengikutnya maupun mereka yang menentang (Zafri, 2023). Ketahanan psikologis Nabi Nuh tidak hanya tercermin dalam ketegarannya menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam kemampuannya untuk tetap memimpin umatnya dengan sabar dan penuh hikmah. Ia mampu menjaga komitmennya terhadap misi dakwah meskipun kaumnya terus-menerus menentangnya.

Kekuatan psikologis Nabi Nuh dalam menghadapi krisis sosial sejalan dengan konsep ketahanan psikologis dalam kepemimpinan yang dibahas dalam berbagai studi. Dalam kajian kepemimpinan dakwah, ketahanan psikologis seorang pemimpin sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan penolakan. Sarawati (2021) menyatakan bahwa pemimpin dakwah harus mampu menghadapi tantangan emosional yang datang dari berbagai pihak, terutama dari mereka yang menentang perubahan. Nabi Nuh, sebagai contoh pemimpin dakwah yang sangat sabar, menunjukkan bahwa ketahanan psikologis merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dakwah, meskipun terdapat banyak hambatan sosial.

Selain itu, dalam kajian psikologi kepemimpinan, Suriati & Ramadhan (2020) menekankan bahwa seorang pemimpin dakwah harus dapat mengelola tekanan emosional yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Nabi Nuh menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam tekanan tersebut, dengan terus melaksanakan tugas dakwahnya meskipun kaumnya menentang dengan keras. Pengelolaan stres dan emosi dalam konteks dakwah ini, sebagaimana dicontohkan Nabi Nuh, juga mengarah pada pengembangan pemimpin yang dapat menginspirasi dan memberi motivasi kepada pengikutnya, meskipun dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan (Ronaldi, 2023).

Kekuatan psikologis Nabi Nuh memberikan pelajaran berharga dalam konteks kepemimpinan dakwah masa kini. Pemimpin dakwah yang mampu menjaga ketahanan psikologis akan lebih efektif dalam menghadapi krisis sosial dan kesulitan lainnya. Ketahanan ini bukan hanya terkait dengan kemampuan untuk tetap berdiri teguh menghadapi penolakan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Nuh, meskipun kaumnya menolak dakwahnya, beliau

tetap melaksanakan tugasnya dengan sabar dan tidak tergoyahkan oleh gangguan eksternal. Ketahanan ini menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari pengikutnya, yang pada gilirannya memperkuat misi dakwah (Satrika, 2023).

Dalam konteks dakwah saat ini, para pemimpin dakwah perlu mengembangkan ketahanan psikologis untuk mengatasi berbagai tekanan sosial dan tantangan yang dihadapi. Situasi sosial yang penuh gejolak, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan ketegangan politik, seringkali menjadi hambatan bagi dakwah. Oleh karena itu, seorang pemimpin dakwah yang bijaksana harus mampu menanggapi tantangan ini dengan empati, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat (Daulay & Indriati, 2023). Ketahanan psikologis ini tidak hanya meningkatkan daya tahan pemimpin dakwah, tetapi juga memberikan inspirasi kepada pengikut untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran Islam meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Nabi Nuh mengajarkan bahwa pemimpin dakwah harus tetap menjaga komitmen terhadap tugasnya dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi penolakan. Dengan menunjukkan ketahanan psikologis yang kokoh, pemimpin dakwah dapat memberikan teladan yang positif bagi umatnya. Hal ini juga meningkatkan efektivitas dakwah, karena masyarakat yang melihat keteguhan dan kesabaran pemimpinnya akan lebih terbuka untuk menerima pesan dakwah tersebut, meskipun mereka sebelumnya enggan atau menolak (Maulana et al., 2022).

Pembelajaran Psikologis dari Dakwah Nabi Nuh untuk Dakwah Kontemporer

Pelajaran psikologis dari dakwah Nabi Nuh memberikan wawasan yang sangat relevan untuk dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks pengelolaan ketahanan emosional dan keteguhan hati dalam menghadapi penolakan. Dalam Surah Nuh (71:5-6),

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Artinya: *Tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran).*

Nabi Nuh diperintahkan untuk terus berdakwah meskipun kaumnya tetap membangkang. Nabi Nuh menghadapi krisis sosial dan emosional yang besar akibat penolakan dan penghinaan, namun beliau tetap konsisten dan sabar dalam menyampaikan wahyu Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis dan pengelolaan emosi sangat penting dalam memimpin dakwah, terutama ketika berhadapan dengan penolakan dan tantangan sosial.

Pada dakwah masa kini, kesabaran dan keteguhan Nabi Nuh memberikan pelajaran berharga bagi para da'i yang juga menghadapi tantangan serupa, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah kontemporer menghadapi tantangan psikologis yang melibatkan sikap skeptis, misinformasi, dan resistensi terhadap ajaran agama, yang semakin diperburuk dengan kemajuan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, untuk dapat menjangkau audiens yang lebih luas, da'i masa kini perlu mempraktikkan kesabaran dan ketahanan yang serupa dengan Nabi Nuh, serta menggunakan pendekatan psikologis yang sesuai dengan dinamika sosial saat ini (Wulandari, 2023; Ulfah, 2023).

Dalam kajian psikologi dakwah masa kini, penting untuk memahami bagaimana ketahanan psikologis seorang pemimpin dakwah dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap audiens. Nabi Nuh, meskipun menghadapi penolakan dari kaumnya, menunjukkan keteguhan yang luar biasa, yang dapat dijadikan teladan dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam dakwah kontemporer. Konsep ketahanan psikologis dalam dakwah modern sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh, seperti kesabaran dan pengelolaan emosi. Sebagai contoh, Ridwan & Rewira (2021) menjelaskan bahwa pemimpin dakwah yang mampu memahami keadaan psikologis audiens dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Nabi Nuh mengerti bahwa kaumnya menghadapi keraguan dan ketakutan, sehingga beliau terus berusaha menjalin komunikasi yang empatik dan berulang kali menyampaikan pesan dengan sabar meskipun hasilnya tidak segera terlihat.

Selain itu, pendekatan psikologis dalam dakwah kontemporer juga melibatkan penggunaan teknologi dan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Anisa (2023) mencatat bahwa pemimpin dakwah masa kini memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan dan mengatasi hambatan psikologis yang mungkin timbul, seperti ketidakpercayaan atau ketakutan terhadap agama. Ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis Nabi Nuh dalam mengelola penolakan dan kritik dapat diterapkan dalam dakwah digital saat ini, di mana pesan agama sering kali dihadapkan pada resistensi yang kuat, baik dari segi sosial maupun psikologis.

Pelajaran psikologis dari dakwah Nabi Nuh memiliki implikasi penting dalam pengembangan dakwah kontemporer, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan ketahanan dalam menghadapi penolakan. Dalam dakwah modern, para da'i harus siap menghadapi berbagai tantangan psikologis yang muncul, termasuk resistensi terhadap ajaran Islam, baik yang berasal dari individu maupun kelompok. Ketahanan psikologis Nabi Nuh mengajarkan bahwa penting bagi pemimpin dakwah untuk tetap fokus pada misi mereka meskipun banyak halangan dan rintangan yang datang. Seperti yang dijelaskan oleh Saliyo (2020), pemimpin dakwah yang sabar dan tegar akan mampu menarik perhatian dan membimbing audiens untuk memahami pesan agama dengan cara yang lebih inklusif dan empatik.

Secara praktis, pemimpin dakwah masa kini dapat mengadaptasi ketahanan psikologis yang dimiliki oleh Nabi Nuh dengan mengembangkan keterampilan emosional seperti kecerdasan emosional dan empati dalam berinteraksi dengan audiens. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujamil (2023), kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memahami kebutuhan serta hambatan psikologis audiens akan meningkatkan efektivitas dakwah. Selain itu, dengan menggunakan media digital, seperti media sosial atau seminar daring, da'i dapat mengatasi kesenjangan informasi dan misinformasi yang sering menjadi hambatan dalam memahami pesan Islam (Zafri, 2023).

Melalui pemahaman yang mendalam tentang psikologi dakwah dan ketahanan psikologis Nabi Nuh, dakwah masa kini dapat lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi audiens yang beragam. Keterampilan dalam mengelola emosi, kesabaran dalam menghadapi penolakan, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis audiens akan memperkuat pesan dakwah dan membangun komunitas yang lebih resilient dan memahami Islam secara lebih mendalam (Ardiansyah & Munir, 2022; Rahmayani & Ahmad, 2021). Ketahanan ini,

sebagaimana diajarkan oleh Nabi Nuh, dapat menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi dalam dakwah modern.

Conclusion

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah Nabi Nuh, dengan segala tantangannya, menawarkan pelajaran penting mengenai ketabahan, kesabaran, dan pengelolaan emosi yang relevan untuk dakwah kontemporer. Dalam menghadapi penolakan yang keras dari kaumnya, Nabi Nuh menunjukkan keteguhan dalam prinsip dakwah dan kecakapan dalam berkomunikasi dengan penuh empati, meskipun tantangan yang dihadapi sangat berat. Aspek psikologis yang muncul dalam kisah ini, seperti pengelolaan stres dan ketahanan mental, sangat relevan dengan kebutuhan dakwah masa kini, di mana para da'i harus menghadapi audiens yang beragam, sering kali skeptis, dan terkadang menolak pesan yang disampaikan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis teks Al-Quran dan literatur psikologi, memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip psikologis yang diterapkan oleh Nabi Nuh dapat diadaptasi dalam dakwah kontemporer. Menggunakan teknik-teknik seperti analisis konten, semantik, dan hermeneutik, penelitian ini berhasil mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam dakwah Nabi Nuh yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah di zaman modern, seperti pentingnya kesabaran, pengelolaan emosi, dan pendekatan yang penuh empati terhadap audiens yang beragam.

Sebagai kesimpulan, pelajaran psikologis yang terkandung dalam kisah dakwah Nabi Nuh memberikan landasan yang kuat untuk strategi dakwah masa kini. Dengan memahami aspek psikologis ini, da'i di era digital dan sosial yang penuh tantangan dapat mengelola emosinya lebih baik, menyampaikan pesan dengan cara yang lebih efektif, dan lebih bijaksana dalam menghadapi penolakan. Keberlanjutan dari penelitian ini membuka peluang lebih lanjut untuk mengkaji aplikasi lebih lanjut dari psikologi dakwah dalam konteks yang lebih luas, baik dalam bidang akademik maupun praktis, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan dakwah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial yang ada.

Referensi

- Aedi, U., Arsam, A., & Amaludin, A. (2023). Manajemen dakwah baitul mal tazkia dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. *Mamba Ul Ulum*, 92-103. <https://doi.org/10.54090/mu.126>
- Alvita, M. (2023). Strategi dakwah pondok pesantren an nahl pada masyarakat di purbalingga. *Hujjah: j. ilm. komun. dan. Penyiaran. n.a.*, 7(2), 28-46. <https://doi.org/10.52802/hjh.v7i2.1033>
- Ana, A. (2023). The role of social media in increasing the relevation and accessibility of dakwah: challenges and strategies of dakwah. *jkmd*, 5(1), 41-50. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5552>
- Anggraeni, D. and Suprabowo, I. (2022). Strategi dakwah di masa pandemi: studi pada majelis tabligh pimpinan pusat aisyiyah. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 129-146. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.10252>

- Anisa, A. (2023). Teori relevansi dalam dakwah humor sheikh 'assim sebagai alternatif dakwah kontemporer: kritik terhadap prinsip kerjasama. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 919-930. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>
- Ardiansyah, M. and Munir, S. (2022). Rancang bangun web pelaporan dakwah menggunakan metode unified process. *Jurnal Informatika Terpadu*, 8(2), 85-92. <https://doi.org/10.54914/jit.v8i2.463>
- Hidayat, A. and Pradesa, D. (2022). Mengelola organisasi dakwah dalam situasi pandemi dengan karakter kewirausahaan. *Idarotuna*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i2.16883>
- Hopipah, N. (2022). Peran media sosial dalam mengembangkan lembaga dakwah kampus (ldk) universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta. *mudabbir*, 3(2), 374-382. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v3i2.6606>
- Islahuddin, M., Romelah, R., & Nurhakim, M. (2023). Moderasi muhammadiyah dalam bingkai dakwah kultural. *Tamaddun*, 24(1), 006. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i1.5887>
- Junaidi, J. (2020). Memahami psikologi audiens dalam dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 12-19. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1827>
- Kohari, K., Adnan, M., Majid, Z., & Abdullah, F. (2022). The role and function of the da'i in the psychological perspective of dakwah. *Al-Risalah*, 13(2), 485-498. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i2.1915>
- Lestari, F. (2023). Strategi pengelolaan majelis taklim nurul huda kartasura melalui program dakwah. *jmd*, 1(1), 64-72. <https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7521>
- Meifilina, A., Khudlori, R., & Andari, B. (2021). Pelatihan public speaking dengan tema "tampil di depan umum siapa takut". *scs*, 1(1), 14-21. <https://doi.org/10.35457/scs.v1i1.1743>
- Muhadi, U. (2019). Membangun efektifitas dakwah dengan memahami psikologi mad'u. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251>
- Mujamil, A. (2023). Dialektika ormas islam dalam pendekatan sosiologi dakwah, aktualisasi dakwah moderat di desa maos lor kabupaten cilacap. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 151-174. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844>
- Mulyana, L. and Fauzi, A. (2022). Pesan dakwah dalam novel bidadari berbisik. *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4505>
- Pratiwi, S. and Yuliandri, B. (2022). Antecedent and result of resiliency. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Purba, M. and Wijaya, Y. (2022). Analisis basic emotion masyarakat pada masa pandemi covid-19 di media sosial twitter dengan metode lstm-fasttext. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 643-654. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1524>

- Rafiq, M. (2021). Penerapan psikologi dakwah dalam pengembangan masyarakat islam di era industri modern. *Jurnal at-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(2), 229-242. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3967>
- Rahmayani, M. and Ahmad, F. (2021). Perencanaan dakwah dalam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi. *Matlamat Minda*, 1(2). <https://doi.org/10.56633/jdki.v1i2.286>
- Ramadhan, S. (2020). Media sebagai saluran dakwah lembaga sosial dan komersial. *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1-17. <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i2.446>
- Ridwan, M. and Rewira, A. (2021). Dakwah kampus : transformasi dakwah tekstual ke dakwah kontekstual rasional. *Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(1), 53-62. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.6>
- Rifai, A. (2022). Manajemen dakwah masjid al barakah pca cibeunying kaler dalam membina keluarga sakinah (studi deskripsi dakwah di pca cibeunying kaler). *Jurnalkomunikan*, 1(1). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v1i1.289>
- Saliyo, S. (2020). Dakwah religi di media tv pada bulan ramadhan dalam perspektif psikologi islam. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 183-198. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3818>
- Sarawati, T. (2021). The urgency of islamic universities in building student character based on religious moderation in the digital age. *Jurnal Sejati*, 1(1), 52-75. <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.7>
- Satrika, R. (2023). Problematika dakwah di nagari muaro sungai lolo kabupaten pasaman. *Al-Jamahiria*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7574>
- Syarif, M. (2023). Dakwah rasulullah di madinah : piagam madinah dan perubahan sosial. *Al-Jamahiria*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7585>
- Wahyuni, S. (2021). Kajian dakwah pranikah samara youth islamic study club al-azhar perspektif psikologi remaja. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 101-124. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.128>
- Winda, W. (2023). Aktualisasi rukun iman dalam pembentukan kecerdasan emosional. *Nathiqiyah*, 6(1), 34-45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.605>
- Yusuf, A. and Hayati, R. (2022). Karakteristik pekerjaan, kewargaorganisasian dan kinerja dosen universitas islam riau. *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 5(2), 1423-1435. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.3722>
- Zein, Z. (2023). Pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam membina kedisiplinan santri menghafal al-qur'an di yayasan pondok pesantren salafiyah wustho al-azhariyah nw mispalah praya. *qauluna*, 1(2), 91-105. <https://doi.org/10.51806/qauluna.v1i2.1084>